

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses pendewasaan dan mengembangkan aspek-aspek manusia baik fisik, biologi maupun psikologis. Aspek fisik biologis manusia yang sendirinya akan mengalami proses perkembangan, pertumbuhan dan penuaan. Sedangkan aspek psikologi manusia melalui pendidikan yang didewasakan, dikembangkan dan disadarkan. Proses penyadaran dan pendewasaan dalam konteks pendidikan ini mengandung makna yang mendasar karena bersentuhan dengan aspek yang paling dalam dari diri manusia, yaitu kejiwaan dan kerohanian. Dua elemen ini sangat penting dalam membina moralitas pada pendidikan sehingga menghasilkan lulusan pendidikan yang berwawasan luas dalam bidang ilmu pengetahuan dan memiliki kecerdasan spiritual yang mencakup aspek kehormatan.<sup>1</sup> Selain itu output dari proses pendidikan diharapkan peserta didik yang memiliki rasa kepedulian sosial.

Peran Pendidikan Agama Islam adalah suatu tugas yang dilaksanakan dalam membimbing dan mengasah pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani anak untuk mencapai tingkat kedewasaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diupayakan peranan kecerdasan pada peserta didik baik pengetahuan maupun kecerdasan sosial dapat terwujud. Kecerdasan sosial merupakan pencapaian kualitas manusia mengenal kesadaran diri dan penguasaan pengetahuan yang bukan hanya

---

<sup>1</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.118.

untuk keberhasilan dalam melakukan hubungan interpersonal, tetapi kecerdasan sosial digunakan untuk membuat kehidupan manusia menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Kecerdasan sosial akan memudahkan seseorang dalam memandang masalah. Masalah akan diselesaikan dengan baik karena individu atau kelompok yang mempunyai kecerdasan sosial akan melihat suatu masalah dengan obyektif. Sehingga dapat menilai suatu masalah dengan obyektif serta banyak menilai suatu peristiwa yang adil dan memiliki keterampilan dalam mengatasi masalah sehingga tidak berlaku yang menyimpang dari norma.

Kecerdasan sosial meliputi kemampuan mengendalikan diri, memiliki daya tahan menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan implus, mampu memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, berempati dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain.<sup>2</sup> Kepedulian sosial adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang karena ketertarikan pada situasi atau kondisi tertentu. Tindakan itu dapat berupa kasih sayang, perhatian dan empati.

Seseorang yang peduli terhadap orang lain dapat menunjukkan perasaannya melalui tindakan atau perbuatan ini apabila dilakukan secara terus menerus, maka akan meningkatkan karakter kepedulian sosial individu yang dapat membekas di hati. Bentuk kasih sayang seperti ini misalnya tidak berprasangka jelek kepada orang lain, sosiabilitas, keramahan, perasaan simpati, dan empati merupakan kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial ini. Nilai ini banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka berderma dan

---

<sup>2</sup>Robbiyah, dkk., *Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia dini di TK Kenangan Kabupaten Bandung Barat*, Jurnal Obsesi, Vol. 1, No. 1, 2018, h.78

cinta sesama manusia.<sup>3</sup> Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pada kecerdasan sosial dan pentingnya hubungan persaudaraan. Persaudaraan yang datangnya dari hati nurani, yang menjadikan iman sebagai dasarnya dan bukan hal-hal lain sehingga betul-betul merupakan persaudaraan murni dan suci. Persaudaran yang akan abadi seabadi imannya kepada Allah Swt. atau persaudaraan yang didasarkan Allah.<sup>4</sup>

Namun fakta yang terjadi akhir-akhir ini terjadi pergeseran kehidupan yang disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor perubahan sosial yang berlangsung secara pasif. Arus modernitas juga menjadi faktor pendukung utama perubahan sosial. Interaksi dengan orang lain didasari atas kepentingan bukan ketulusan. Orang bergaul karena memiliki kesamaan kepentingan karier, politik, bisnis ekonomi, dan kepentingan lainnya. Sementara hubungan yang berbasis ketulusan sebagaimana kehidupan di pedesaan semakin tidak mendapatkan tempat.<sup>5</sup> Melihat kondisi tersebut, peranan pendidikan dalam hal ini melalui jalur pendidikan formal diharapkan berkontribusi optimal dalam upaya menghasilkan output pada tujuan kecerdasan sosial.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, tujuannya dalam menciptakan generasi penerus yang berkualitas baik secara intelektual serta membantu mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik. Guru harus menghayati perannya sehingga dapat menciptakan proses

---

<sup>3</sup>Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Cet. II, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 32.

<sup>4</sup>Khotimul Husna, 40 hadist sahih: *Pedoman Membangun Toleransi*, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016), h. 43.

<sup>5</sup>Ngainum Naim, *Charakter Building*, Cet. I, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 207.

pembelajaran yang benar-benar berkualitas dengan memberikan pengalaman belajar yang bermakna.<sup>6</sup>

Undang-undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang guru dan dosen menyatakan:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”<sup>7</sup>

Tugas utama guru sebagaimana disebutkan tersebut memberikan pemahaman bahwa guru memiliki tugas yang tidak mudah sehingga harus dibekali dengan kemampuan atau kompetensi. Salah satunya guru harus mengetahui keefektifan metode yang digunakan dalam mengajar dijadikan sebagai bahan dalam memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran. Salah satu tugas utama guru adalah mengembangkan peserta didik untuk mengetahui keefektifan metode yang digunakan serta dapat dijadikan sebagai bahan dalam memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran.

Diantara penyebab dunia pendidikan saat ini kurang mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas sesuai yang diharapkan adalah karena banyak pendidikan di Indonesia selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan saja namun kurang berhasil menumbuhkan kecerdasan

---

<sup>6</sup>Nuridayanti, *Mengembangkan Motivasi dan Hasil Belajar dengan Pendekatan Problem Posing*. Cet. I (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022), h.3-5.

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h.2.

emosional.<sup>8</sup> Adapun ayat yang berkenaan dengan pengembangan kecerdasan sosial dalam Islam terutama dalam memberikan sifat simpati empati dan komunikasi (Interaksi) QS. Al-Maidah/5:2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ النَّبِيِّتِ الْحَرَامِ بَيْنَهُمْ  
فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا إِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن  
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”<sup>9</sup>

Ayat tersebut memberikan apresiasi terhadap seseorang yang memiliki kecerdasan sosial maka orang yang bersangkutan dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya. Kecerdasan sosial merupakan hal yang sangat penting dalam intelektual manusia dimana kegunaan kreatif dan pikiran manusia yang paling besar adalah mengadakan cara untuk memperhatikan sosial manusia secara

---

<sup>8</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2016), h.47

<sup>9</sup>Depertemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: AL-Hidayah, 2013), h.106.

efektif.<sup>10</sup>

Berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam maka kecerdasan sosial tidak dapat dipisahkan dengan Pendidikan Agama Islam karena keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Pendidikan Agama Islam sebagai sarana untuk membentuk kecerdasan sosial peserta didik, sedangkan kecerdasan sosial dapat dijadikan tolak ukur atau barometer keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Terkait masalah kecerdasan sosial peserta didik di SMP, calon peneliti telah mengamati secara langsung pada saat pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan atau PPL di SMP Negeri 4 Parepare. Peneliti menemukan beberapa tingkah laku peserta didik yang menunjukkan kurangnya kecerdasan sosial, bermain sendiri ketika pelajaran berlangsung maupun sibuk mengganggu temannya yang sedang berkonsentrasi dengan cara menyembunyikan buku teman sehingga berujung pada pertengkaran. Terdapat peserta didik yang pasif hanya duduk diam, ketika disuruh maju tidak mau dan selalu menjadi bahan olokan teman-temannya. Saat guru memberikan pertanyaan hanya peserta didik itu-itu saja yang menjawab. Tingkah laku seperti ini akan berkembang pada pribadi peserta didik yang mau menang sendiri, tidak mau bermain dengan teman yang lain selain teman akrabnya, tidak mau bekerja sama dengan yang lain, pendiam, kurang percaya diri, dan bahkan ada yang menarik diri dari pergaulan. Saat di luar kelas, terdapat beberapa peserta didik ketika berpapasan tidak menyapa gurunya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, calon peneliti tertarik untuk

---

<sup>10</sup>Shilphy A. Octavia, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*. Cet. I, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 53.

melakukan penelitian tentang “**Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di UPTD SMP Negeri 4 Parepare.**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana realita kecerdasan sosial peserta didik di UPTD SMP Negeri 4 Parepare?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik di UPTD SMP Negeri 4 Parepare?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui kecerdasan sosial yang dimiliki peserta didik di UPTD SMP Negeri 4 Parepare.
- b. Mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik di UPTD SMP Negeri 4 Parepare.

### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yang diharapkan yaitu:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi para guru tentang kecerdasan sosial agar terus meningkatkan kualitas peserta didik di UPTD SMP Negeri 4 Parepare.
- 2) Dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bacaan atau bahan referensi dalam penulisan lebih lanjut tentang pengembangan kecerdasan sosial peserta didik.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif bagi Lembaga Pendidikan terutama guru Pendidikan Agama Islam sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas siswa secara sosial, juga sebagai referensi bagi kepala sekolah maupun guru dalam mengevaluasi proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan kecerdasan sosial peserta didik.
- 2) Penelitian ini dapat menambah dan memperkaya pengetahuan penulis dalam bidang pendidikan, serta memberikan wawasan baru mengenai pentingnya mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik.
- 3) Penelitian ini dapat memotivasi diri untuk lebih mengembangkan kecerdasan sosial dan menjadikan itu sebagai bekal hidup dalam bermasyarakat.

#### D. Deskripsi Penelitian dan Fokus Penelitian

No.	Deskripsi Fokus	Fokus Penelitian
1	Peran guru Pendidikan Agama Islam.	Peran yang dibutuhkan oleh guru dalam menjalankan tugas.
2	Indikator kecerdasan sosial: a. Empati b. Simpati c. Sosialisasi	Kecerdasan sosial.

Deskripsi fokus dan fokus penelitian merupakan upaya yang dilakukan untuk memudahkan memahami maksud dan memberikan gambaran dalam penelitian, serta sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian tersebut. Berikut ini ada beberapa istilah berdasarkan variabel penelitian yaitu:

##### 1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan melalui kegiatan pendidikan. Dan sebaagaai mudarris, ia berusaha mencerdaskan peserta didiknyamenghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, baik melalui kegiatan Pendidikan, pengajaran maupun pelatihan.<sup>11</sup>

##### 2. Kecerdasan Sosial

Intelegensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran,

---

<sup>11</sup>Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Cet. I, (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), h. 86.

maupun kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.<sup>12</sup> Kecerdasan Sosial atau dengan kata lain disebut interpersonal intelligences dapat didefinisikan sebagai “kemampuan membaca tanda dan isyarat sosial, berkomunikasi secara verbal dan non-verbal serta mampu menyesuaikan gaya komunikasi secara tepat.”<sup>13</sup>

Berdasarkan penjabaran tersebut, calon peneliti menyimpulkan bahwa deskripsi penelitian yang dimaksud adalah analisis mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan secara mendalam bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik.

---

<sup>12</sup>Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelengensi*, Cet. IV, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), h. 2.

<sup>13</sup>Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multi Talenta Anak*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 129.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya.**

Pada bagian ini akan dijelaskan hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mengenai persamaan dan perbedaannya. Penelitian tersebut sebagai sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Humaidi Tentang “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Santriwan dan Santriwati di Pondok Pesantren Hadil Ishlah Bilibante.” Kesimpulan Humaidi di Pondok Pesantren Hadil Ishlah Bilibante yaitu di antaranya: memberikan materi yang cukup dan pemberian motivasi kepada santri, membuat kelompok pengurus sebagai tangan kanan para guru, memberikan peringatan dan arahan kepada santri agar tidak langsung mengadu kepada orang tuanya sebelum di ketahui oleh pengurus ataupun guru. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus kajian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dan kecerdasan sosial. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang mengkaji Meningkatkan Kecerdasan Sosial Santriwan dan Santriwati sedangkan penelitian ini fokus mengkaji Mengembangkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik.<sup>14</sup>
2. Penelitian yang dilakukan Refi Widianti tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membimbing Kecerdasan Spritual Siswa Kelas VIII

---

<sup>14</sup>Humaidi, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Keverdasan Sosial Santriwan dan Santriwati di Pondok Pesantren Hadil Ishlah*, (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, 2021), h. 1.

MTs Pancasila Bengkulu.” Kesimpulan Refi Widianti di MTs Pancasila Bengkulu, yaitu memberikan motivasi seperti arahan, nasehat, dan melalui pembiasaan- pembiasaan yang diterapkan, hal ini bertujuan agar siswa terbiasa serta menghargai waktu. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaannya terletak pada keabsahan data menggunakan triangulasi yaitu membandingkan data yang didapati dengan sumber yang ada. sedangkan penelitian ini menggunakan analisis dan pengelolaan data.<sup>15</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Violita Syntiya Silwi tentang “Peran Guru (PAI) Dalam Menginternalisasikan Karakter Kepedulian Sosial di SMP Islam Al- Amin Malang”.<sup>16</sup> Kesimpulan Violita Syntiya Silwi di SMP Islam Al-Amin Malang yaitu: Bentuk Karakter kepedulian sosial yang telah diterapkan di SMP Islam Al-Amin Malang, yakni infaq yang dilaksanakan setiap hari kamis, membiasakan gotong royong dalam dalam segala hal. Peduli terhadap sesama melalui aksi-aksi sosial, melakukan zakat fitrah setiap bulan ramadhan dan melaksanakan Qurban pada Idhul Adha dengan uang hasil iuran. Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengkaji tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya terletak pada

---

<sup>15</sup>Refi Widianti, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membimbing Kecerdasan Spritual Siswa VIII MTs Pancasila Bengkulu*, (Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), h.1.

<sup>16</sup>Violita Syntiya Silwi, *Peran Guru PAI Menginternalisasikan Karakter Kepedulian Sosial di SMP Islam Al-Amin Malang*, (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), h.1.

Menginternalisasikan Karakter Kepedulian Sosial sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif pengembangan kecerdasan sosial.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

#### a) Pengertian Guru

Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai pekerjaannya mengajar. Sedangkan guru menurut dalam Bahasa Arab disebut mu'allim dan dalam Bahasa Inggris teacher yang memiliki arti sederhana a person whose occupation is teaching other yang artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.<sup>17</sup>

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>18</sup>

Guru adalah seseorang yang memiliki kecakapan tertentu yang dapat diajarkan kepada orang lain baik dalam lingkungan formal maupun lingkungan non formal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang ahli berikut ini:

“Guru adalah seorang anggota masyarakat yang berkopoten (cakap, mampu dan berwenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peranan serta tanggung jawab guru, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah

---

<sup>17</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Cet. VI, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 222.

<sup>18</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Cet. IV, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), h. 65.

maupum Lembaga luar sekolah.”<sup>19</sup>

Pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan Pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lingkungan pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid.<sup>20</sup> Jadi, guru adalah seseorang yang memiliki kecakapan tertentu sehingga mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diterima dari masyarakat atau pemerintah dengan baik.

#### b) Tugas dan Peran Guru

Tugas adalah aktivitas dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seseorang dalam memainkan peranan tertentu.<sup>21</sup> Guru sebagai suatu jabatan atau suatu profesi mengemban banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas (dalam bentuk pengabdian).

Menurut Roestiyah N. K., bahwa guru dalam mendidik peserta didik bertugas untuk:<sup>22</sup>

- 1) Menyerahkan kebudayaan kepada peserta didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- 2) Membentuk kepribadian anak yang harmonis dan sesuai cita-cita dasar Negara Pancasila.
- 3) Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai dengan Undang-

---

<sup>19</sup>Abdulrahman Shaleh, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. V, (Ujungpandang: CV. Bintang Selatan, 2016), h. 57.

<sup>20</sup>Syaipuddin Djamarah, *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. III, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2020), h. 31.

<sup>21</sup>Syaipuddin Djamarah, *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 145.

<sup>22</sup>Syaipuddin Djamarah, *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 37.

Undang Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. II Tahun 1983.

- 4) Sebagai perantara dalam belajar.
- 5) Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa peserta didik ke arah kedewasaan.
- 6) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- 7) Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
- 8) Guru sebagai administrator dan manajer.
- 9) Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
- 10) Guru sebagai perencana kurikulum.
- 11) Guru sebagai pemimpin (guidance worker).
- 12) Guru sebagai disponsor dalam kegiatan anak-anak.

Analisis meneliti poin-poin tersebut, dapat diketahui bahwa sebenarnya tugas guru tidaklah ringan. Profesi guru harus berdasarkan kesadaran jiwa supaya guru dapat menunaikan tugas dengan baik dan Ikhlas. Titik utama kegiatan kependidikan, pengajaran maupun pengabdian guru terletak pada peserta didik. Peran ini mendorong guru untuk mengetahui kondisi spesifik peserta didik pada setiap jenjang. Selain itu, kesuksesan guru ditentukan pula oleh penguasaan materi, cara menggunakan pendekatan dan strategi yang tepat, serta dukungan sumber, alat, dan media pembelajaran yang cukup.<sup>23</sup>

Peran Guru adalah guru yang mengajar dengan hati, membimbing dengan nuraninya, mendidik dengan keikhlasan dan menginspirasi serta

---

<sup>23</sup>Syaipuddin Djamarah, *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 39.

menyampaikan kebenaran dengan rasa kasih sayang, tidak kalah pentingnya adalah hasratnya untuk mempersembahkan apapun yang dia karyakan sebagai ibadah terhadap tuhan.

Guru adalah seorang arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik, guru agama bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang memiliki kepribadian yang tinggi akhlak yang baik demi anak didiknya dan dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Guru harus dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan melatih para siswanya. Ketiga kegiatan ini harus dapat dijadikan sebagai kebiasaan kerja mereka. Peran guru agama tidaklah terbatas di dalam masyarakat bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa, semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya persiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini.<sup>24</sup> Sehingga banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru yaitu<sup>25</sup>

#### 1) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam

---

<sup>24</sup>Galuh Woro Iklima, *Peran Guru Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di Smk Negeri 1 Jambu Kec Jambu Kab Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017*, skripsi, (2017), h. 35.

<sup>25</sup>Syaiful Bahri Damarah. *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 35 – 37.

kehidupan dimasyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai hidupnya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya disekolah, tetapi diluar sekolahpun harus dilakukan. Sebab tidak jarang diluar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma – norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik larut didalamnya.

## 2) Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif – motif yang melatar belakanginya anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada

anak didik untuk bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

### 3) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

### 4) Pembimbing

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum diri secara maksimum terhadap sekolah keluarga, serta masyarakat.<sup>26</sup>

Peranan guru sebagai pembimbing yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan diatas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih di pentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk

---

<sup>26</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*. cet. I (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), h. 33.

membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang menghadapi perkembangan dirinya.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (guide), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing perjalanan guru memerlukan kompetensi untuk melaksanakan hal tersebut.<sup>27</sup>

Berdasarkan poin-poin tersebut, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai sehingga guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting peserta didik tidak melaksanakan kegiatan pembelajaran hanya secara jasmaniah saja, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis, selain itu guru harus memaknai kegiatan belajar, dan harus melaksanakan penilaian.

#### c) Kompetensi Guru

Guru merupakan profesi yang hanya bisa dilakukan oleh orang yang oleh orang yang memang latar belakang sebagai pendidik. Oleh karena itu untuk menjadi seorang guru yang profesional maka seorang guru harus memiliki kompetensi agar menjadi guru profesional. Kompetensi merupakan kewenangan kekuasaan untuk memutuskan suatu hal yang berkaitan dengan profesinya. Menurut Charles E. Jhonson dalam buku Usman, mengemukakan pendapat tentang kompetensi, ia mengatakan “kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi

---

<sup>27</sup>Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), h. 83-85.

yang diharapkan”.<sup>28</sup>

Kompetensi guru merupakan kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menentukan atau memutuskan suatu hal dalam melaksanakan tugas dan perannya sebagai guru profesional, baik dalam kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan administrasi dan lain sebagainya dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Ada empat kompetensi guru yang harus dimiliki seorang guru agar menjadi guru profesional, antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial,<sup>29</sup>

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru profesional dalam mengelola kelas, agar kelas tetap dalam keadaan kondusif agar terciptanya pembelajaran PAKEM. Kompetensi pedagogik ini meliputi hal:

- 1) Pemahaman terhadap peserta didik;
- 2) Perencanaan pembelajaran;
- 3) Pelaksanaan pembelajaran;
- 4) Mengevaluasi hasil belajar;
- 5) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan kompetensi pedagogik dapat disimpulkan bahwa kompetensi ini berkaitan dengan segi keterampilan guru dalam mengelola kelas agar tetap kondusif dan efektif.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang mencerminkan

---

<sup>28</sup>Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 1.

<sup>29</sup>Maimun, *Kiat Sukses Menjadi Guru Halal*, (Mataram: LEPPIM, 2015). h. 25.

kepribadian seseorang yang memiliki sikap yang berwibawa, berakhlak mulia, yang menjadikan seorang guru sebagai teladan peserta didik. Seorang guru profesional harus memiliki kompetensi ini selain harus memiliki kompetensi kognitif. Kompetensi kepribadian ini memiliki beberapa hal antara lain:

- 1) Kepribadian yang mantap dan stabil;
- 2) Berakhlak mulia dan menjadi teladan;
- 3) Kepribadian yang dewasa;
- 4) Kepribadian yang arif;
- 5) Kepribadian yang berwibawa.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan seorang guru dari segi kognitif dimana seorang guru harus memiliki wawasan yang luas mengenai bidang studi yang diajarkan serta memahami metodologinya, sehingga mampu menyesuaikan metode yang digunakan dengan keadaan peserta didik dalam pembelajaran.<sup>30</sup> Kompetensi profesional meliputi:

- 1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi;
- 2) Menguasai struktur dan metode keilmuan.<sup>31</sup>

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- 1) Berkomunikasi, lisan, tulisan, atau isyarat,
- 2) Mengusahakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional,
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga

---

<sup>30</sup>Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*, h. 20.

<sup>31</sup>Maimun, *Menjadi Guru Yang Dirindukan: Pelita yang Menerangi Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Al-Kautsar, 2014), h. 39.

kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan

- 4) Begaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Guru sebagai pribadi yang ditokohkan dalam masyarakat tidak lagi dipandang hanya sebagai pengajar di kelas, tetapi diharapkan pula tampil sebagai pendidik di masyarakat yang seyogyanya memberikan teladan yang baik kepada masyarakat.<sup>32</sup>

Kompetensi sosial merupakan kemampuan interaksi guru baik dan efektif serta efisien, baik dengan sesama guru, siswa, tenaga kependidikan, wali murid, dan masyarakat sekitar secara umum. Adapun kompetensi ini meliputi tiga hal, yaitu:

- 1) Mampu berkomunikasi dan berintraksi baik dengan peserta didik.
- 2) Mampu berintraksi dengan baik dengan sesama guru.
- 3) Mampu berintraksi dengan baik dengan orang tua wali, murid dan masyarakat sekitar.<sup>33</sup>

Jadi untuk menjadi guru profesional tidak hanya segi kognitif saja yang dilihat namun juga sikap sosial seorang guru sangat diutamakan agar seorang guru mampu menyesuaikan dirinya ketika sudah lama berintraksi dengan masyarakat sekitar dan masyarakat sekolah.

#### d) Pendidikan Agama Islam

---

<sup>32</sup>St. Wardah Hanafi Das', Muh. Naim, *Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 4 Sendana Kabupaten Majene*, Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah' Aisyiah (APPPTMA), 2018, h. 344.

<sup>33</sup>Maimun, *Menjadi Guru Yang Dirindukan: Pelita yang Menerangi Jalan Hidup Siswa*, h. 40.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan dan mengembangkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati, mengimani, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, sehingga mereka menjadi orang-orang yang kuat imannya, bertakwa dan berakhlakul karimah.<sup>34</sup>

Dasar dari Pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, sunnah rasulnya, serta ijtihad para ulama. Ijtihad yang di maksud adalah ketetapan yang diputuskan oleh para ulama. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al- Baqarah/2: 2.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kitab (Al-Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.<sup>35</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan dasar utama pendidikan Islam yang berisi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang mengerjakan perintah dan menjauhi segala larangan Allah Swt. Keterkaitan tersebut mendeskripsikan bahwa orang yang istiqomah dalam melaksanakan perintah Allah, jiwannya tidak akan terpengaruh oleh lingkungan ujian kehidupan baik yang bersifat menyenangkan maupun menyedihkan. Dengan keistiqomahan itu seseorang akan tetap berpegang teguh pada Allah meskipun menghadapi ujian yang berat dan pedih. Hubungannya dengan kecerdasan sosial, orang yang istiqomah akan dijauhkan dari kesedihan yang negatif yakni kesedihan yang berlarut-larut dan diliputi penyesalan yang

---

<sup>34</sup>Furqon Syarief Hidayatullah, *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, (Bogor: Penerbit IPB Press, 2018), h. 17.

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 2.

mendalam serta ketakutan menghadapi masa depan.

Tentang tujuan Pendidikan Islam tersebut, Allah Swt. berfirman dalam

Q.S. Ali-Imran/3: 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.<sup>36</sup>

Pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik individu agar berjiwa bersih dan suci, agar mampu menjalin hubungan terus menerus dengan Allah, mengantar individu untuk mencapai kematangan emosional, mendidik individu untuk bertanggung jawab, menumbuhkan dalam diri individu rasa keterkaitan dengan komunitasnya, dan sebagainya.<sup>37</sup>

Pendidikan Islam, yang dibimbing dan diarahkan adalah manusia. Pendidikan Islam membimbing dan mengarahkan manusia bagaimana berhubungan (berubah) kepada Allah (Hablum Minallah), dan bagaimana berhubungan dengan sesama manusia (hablum Minannas) dan bagaimana berhubungan dengan alam sekitar. Jika seorang muslim terbimbing dalam suasana Islam, maka otomatis hidupnya akan tentram dan damai. Tujuan akhir dari Pendidikan Islam adalah terciptanya insan yang sempurna (insan Kamil)

---

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 63.

<sup>37</sup>Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 31.

yakin beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.<sup>38</sup>

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik peserta didiknya menggunakan nilai-nilai Islam dengan membimbing, menuntun, memberikan tauladan dan membantu mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan jasmani dan rohani.

## **2. Kecerdasan Sosial**

### **a. Pengertian Kecerdasan Sosial**

Kecerdasan Sosial atau Interpersonal Intelligence adalah kemampuan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosial secara efektif. Menurut Goleman, kecerdasan sosial juga dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, dan bisa berhubungan baik antar kelompok masyarakat. Orang yang memiliki kecerdasan sosial biasanya mampu memahami orang lain, dapat bekerja sama dan memberikan motivasi. Kecerdasan sosial tampak pada kemampuan individu dalam memahami dirinya atau lingkungan secara optimal.<sup>39</sup>

Kecerdasan sosial merupakan kecerdasan yang sangat penting dalam kehidupan karena dengan kecerdasan ini seseorang bisa menjaga kerukunan antar sesama manusia dan juga hubungan manusia dengan alam. Kecerdasan sosial ini diperoleh dari keterampilan sosial, sedangkan keterampilan sosial pada

---

<sup>38</sup>Muhammad Makki dan Rasmia T, *Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, Jurnal Al-Ibrah No.2, 2018, h. 84.

<sup>39</sup>Famahato Lase, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*, (Makassar: PT. Nas Media Indonesia, 2021), h. 50-51.

anak perlu diajarkan karena setiap anak tidak selalu memperoleh secara langsung. Sekolah mempunyai tugas dalam menanamkan dan mengembangkan keterampilan sosial karena hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh.<sup>40</sup> Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial adalah suatu kemampuan yang mencapai kematangan pada kesadaran berpikir untuk menjalankan peran manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalin hubungan dengan lingkungan atau kelompok masyarakat.

#### b. Aspek-Aspek Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial ini membahas beberapa aspek kehidupan manusia, yaitu kemampuan manusia untuk bisa memahami keadaan lingkungan sosialnya. Dengan demikian setiap manusia akan memahami setiap timbal balik yang diterima, dan juga akan memahami apa yang sedang dibutuhkan lingkungan sosial.

Menurut Karl Albercht dalam teori *multiple intelligence* yang dikutip oleh Nur Azizah, aspek-aspek kecerdasan sosial (social intelligence) yang terdiri dari tuju point dalam bukunya Social intelligence, yaitu “SPACE.”<sup>41</sup>

- 1) *Situational awareness* (memahami hak-hak orang lain), yaitu sebuah kehendak untuk bisa memahami akan kebutuhan serta hak orang lain atau individu dalam mengobservasi, melihat, dan mengetahui konteks situasi sosial sehingga mampu mengelola orang-orang atau peristiwa.

---

<sup>40</sup>Markamah, *Strategi Pengembangan Talenta Inovasi Dan Kecerdasan Anak*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2022), h. 8.

<sup>41</sup>Nur Azizah, *Peran Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Santri (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Hasan Salatiga)*, (Skripsi Sarjana, IAIN Salatiga, 2018), h. 3.

Contohnya seseorang yang mengobrol dan berteriak di ruang ibadah atau perpustakaan adalah orang yang tidak memiliki kesadaran situasional.

- 2) *Presence* (kemampuan membawa diri), yaitu menyesuaikan diri kita dalam lingkungan dan bagaimana kita melakukan sesuatu sesuai lingkungan. Contohnya bagaimana cara berpakaian kita ke kampus, mengobrol dengan orang yang lebih tua dan berinteraksi dengan anak-anak.
- 3) *Bersikap* (jujur dan dipercaya) yaitu bagaimana seseorang selalu bersikap jujur dan dapat dipercaya apabila diberikan suatu kepercayaan.
- 4) *Charity* (kemampuan untuk mengajak dan menyakinkan seseorang), aspek ini menjelaskan sejauh mana seseorang dibekali kemampuan untuk menyampaikan gagasan dan idenya secara persuasif, sehingga orang lain bisa menjelaskan metode yang kita terapkan pada orang lain.
- 5) *Empathy* (rasa empati), aspek ini merujuk pada sejauh mana seseorang dapat berempati pada gagasan dan penderitaan orang lain. Sejauh mana memiliki keterampilan untuk bias mendengarkan, memahami pikiran orang lain, dan melakukan aksi nyata untuk meringankan penderitaan orang lain. Bagaimana kita bisa memahami orang lain dan mampu untuk menyelesaikan masalah. Contohnya membantu adik ketika adik kita tidak dapat menyelesaikan tugasnya.
- 6) *Simpaty* adalah suatu proses kejiwaan dimana seorang individu merasa tertarik pada seseorang atau sekelompok orang karena sikap, penampilan, wibawa, aatau perbuatannya yang sedemikian rupa.

7) *Sosialisasi* adalah suatu proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup, dan berpikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dengan kelompoknya.

c. Langkah-Langkah Guru Dalam Menanamkan Kecerdasan Sosial di Sekolah

Upaya guru dalam mengajar peserta didik untuk mencapai kecerdasan sosial dapat dilakukan melalui cara-cara sederhana, menyenangkan, dan mudah dipahami. Adapun Langkah-langkah dalam membangun kecerdasan sosial peserta didik sebagai berikut:

1) Pola pembiasaan

Pola pembiasaan atau kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Menurut E. Mulyasa pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.<sup>42</sup> Pembiasaan merupakan salah satu cara dalam mendidik anak yang paling penting karena anak belum menyadari atau memahami tentang baik dan buruknya.

Pembiasaan untuk mengembangkan kecerdasan sosial dapat dilakukan dengan cara membiasakan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar dan membiasakan angkat tangan apabila hendak bertanya, menjawab, berpendapat dan hanya berbicara setelah dipersilahkan serta membiasakan bersalaman dengan guru.

---

<sup>42</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 4.

## 2) Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu strategi yang dapat dimanfaatkan dalam merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberikan suatu contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang dengan baik secara fisik, mental serta mempunyai akhlak yang baik. Jadi keteladanan adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan pemberian contoh perilaku positif dari guru kepada siswa dengan harapan siswa dapat menirunya.<sup>43</sup>

Keteladanan dalam dunia pendidikan merupakan salah satu metode yang paling meyakinkan dalam membentuk sikap anak, moral, spiritual dan sosial yang baik. Di lingkungan sekolah, guru sebagai pendidik dan pembimbing dalam memberikan contoh terbaik yang akan ditiru tingkah lakunya, sopan santunnya baik disadari ataupun tidak hal itu secara langsung akan tercetak dalam jiwa dan perasaan baik dalam ucapan maupun perbuatan.

## 3) Pemberian sanksi dan reward (penghargaan)

Salah satu cara agar membentuk sikap anak yang baik dapat dilakukan dengan menggunakan sanksi dan reward (penghargaan). Sanksi atau hukuman akan diberikan kepada siswa yang melanggar aturan, sedangkan siswa yang berprestasi akan mendapatkan reward atau penghargaan. Dalam hal ini guru juga harus mempertimbangkan atau melihat kondisi psikologis siswa dengan kata lain harus mempertimbangkan sanksi dan reward yang cocok untuk diberikan kepada

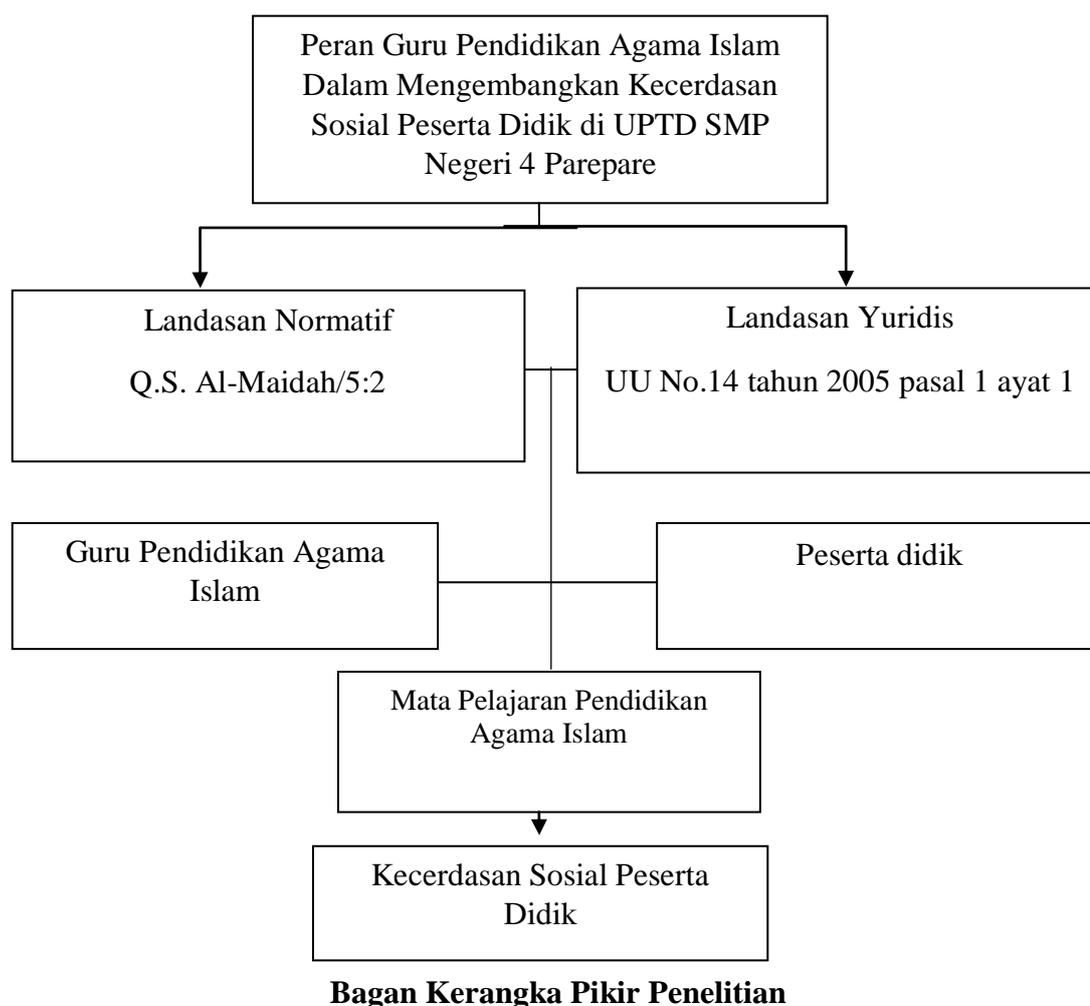
---

<sup>43</sup>Novan Ardy Wiyani, *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini Panduan Bagi Orangtua Dan Pendidik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

siswa tersebut.<sup>44</sup>

### C. Kerangka Pikir Penelitian

Setiap jenis penelitian selalu menggunakan kerangka pikir sebagai alur dalam menentukan arah penelitian, hal ini untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan yang menjadikan penelitian tidak terarah. Peneliti menyajikan kerangka pikir sebagai berikut:



<sup>44</sup>Haris Munandar, "Pola Pembiasaan Keagamaan Di SMA Plus Boarding School Astha Hannas Subang," *Jurnal Tarbiyah* Vol. 5 (2018), h. 32.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian ini akan mengumpulkan data atau fakta yang secara langsung yang terjadi dilapangan atau dilokasi penelitian.

##### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SMP Negri 4 Parepare. Calon peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dilokasi tersebut karena di lokasi tersebut Pendidikan Agama Islam dipilih sebagai salah satu cara mengembangkan kecerdasan sosial untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dalam berinteraksi sesama. Sehingga calon peneliti memilih lokasi tersebut untuk mengetahui lebih mendalam dan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan yang berfokus pada kualitas, maksud kualitas disini adalah memahami secara mendalam mengenai suatu fenomena yang terjadi untuk diteliti kebenarannya. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif biasanya menggunakan teknik analisis mendalam.

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:<sup>45</sup>

#### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer yaitu data yang langsung diperoleh oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sumber data primer yang akan digunakan oleh calon peneliti dalam penelitian ini adalah peserta didik dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SMP Negeri 4 Parepare.

#### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder yang akan digunakan oleh calon peneliti dalam penelitian ini adalah hasil dokumentasi dan berbagai literatur yaitu berupa buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan penelitian.

### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang akan digunakan oleh calon peneliti adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian. Peneliti kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data serta membuat kesimpulan atas semuanya. Penelitian kualitatif "the researcher is the

---

<sup>45</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet. II, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h.129.

*key instrument*". Jadi peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Instrumen penelitian yang akan digunakan oleh calon peneliti dalam penelitian ini yaitu:<sup>46</sup>

### 1. Pedoman Observasi

Pengamatan atau observasi dilakukan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian dengan observasi langsung, yakni observasi dilakukan tanpa perantara, terhadap objek yang diteliti seperti mengadakan kunjungan awal sebelum mengadakan penelitian, mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah, para pendidik khususnya pendidik agama Islam dan peserta didik.

### 2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini penulis gunakan sebagai panduan dalam mewawancarai beberapa informan untuk mengetahui beberapa data dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan sejauhmana pengaruhnya terhadap peningkatan motivasi peserta didik. Pedoman wawancara ini berisi sejumlah pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan kepada informan untuk mendapatkan data yang benar-benar akurat. Jadi pedoman wawancara ini digunakan untuk mendapatkan jawaban atau penjelasan. Tujuan diadakannya pedoman wawancara ini, untuk dapat menciptakan proses wawancara yang terarah pada sasaran yang akan dicapai. Pedoman yang digunakan terlampir.

### 3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman Dokumentasi adalah mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian. Dalam hal ini peneliti harus

---

<sup>46</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 60.

menjelaskan dokumen apa yang dikumpulkan dan bagaimana cara mengumpulkan dokumen tersebut.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan sasaran penelitian ini dan untuk mendapatkan data kualitatif, maka peneliti melakukan cara pengumpulan data kualitatif, antara lain:

#### 1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti akan mengamati aktivitas peserta didik terkait fokus penelitian. Adapun yang dilakukan pengamat dalam observasi adalah melihat, mendengar kemudian menyimpulkan dari apa yang diamati. Selain itu, peran pengamat adalah memberikan makna dari setiap hal yang diamatinya serta menghubungkan satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang diamati. Oleh sebab itu, proses observasi dalam penelitian ini nantinya akan dilakukan langsung oleh calon peneliti.

#### 2. Wawancara

Proses wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan pada pedoman wawancara (interview guide). Pedoman tersebut diadakan agar data yang diperoleh dari wawancara sesuai dengan data yang dibutuhkan. Jenis pertanyaan yang diajukan nantinya akan disesuaikan dengan informasi dari responden. Kegiatan wawancara akan dilakukan di ruang kelas. Adapun yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam. Informasi dari proses wawancara kemudian direkam menggunakan handphone dan catatan lapangan. Hasil dari proses wawancara tersebut kemudian disusun dan dituangkan dalam hasil kegiatan.

### 3. Dokumentasi

Data yang dikumpulkan dalam dokumentasi adalah foto yang berkaitan dengan interaksi antara peserta didik dan guru, foto wawancara antara peneliti dengan informan serta foto kegiatan lainnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas dan datanya mencapai titik jenuh.<sup>47</sup> Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisa lapangan menurut Miles dan Huberman, yaitu:

##### 1. Tahap Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, pemisahan dan pentransformasian data mentah yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (written-up field notes), oleh karena itu reduksi data berlangsung selama penelitian dilaksanakan.<sup>48</sup> Dalam penelitian ini, setelah data-data yang berkaitan dengan masalah terkumpul mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik terkhusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, selanjutnya dipilih yang penting dan difokuskan pada pokok permasalahan.

---

<sup>47</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 91.

<sup>48</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 98

## 2. Tahap Penyajian Data

Penyajian data dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk display data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi dimasa lampau.<sup>49</sup> Pada tahap ini, calon peneliti akan menyajikan data yang telah diperoleh dalam bentuk teks naratif untuk memudahkan memahami hal-hal yang telah dilakukan selama penelitian.

## 3. Tahap Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Langkah ketiga yaitu mengambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan diawal.

---

<sup>49</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 99.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Objek Penelitian

##### 1. Profil Sekolah

<b>a. Identitas Sekolah</b>			
1.	Nama Sekolah	:	UPTD SMP NEGERI 4 PAREPARE
2.	NPSN	:	40307683
3.	Jenjang Pendidikan	:	SMP
4.	Status Sekolah	:	Negeri
5.	Alamat Sekolah	:	Jl. HANDAYANI NO. 3
6.	RT / RW	:	1 / 7
7.	Kode Pos	:	91112
8.	Kelurahan	:	Lapadde
9.	Kecamatan	:	Kec. Ujung
10.	Kabupaten/Kota	:	Kota Parepare
11.	Provinsi	:	Prov. Sulawesi Selatan
12.	Negara	:	Indonesia
13.	Posisi Geografis	:	-3,99642 Lintang
		:	119,65038 Bujur
<b>b. Data Pelengkap</b>			
14.	SK Pendirian Sekolah	:	0338/C/1977
15.	Tanggal SK Pendirian	:	1977-04-01
16.	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah
17.	SK Izin Operasional	:	421/700/Disdikbud/VI/2017
18.	Tgl SK Izin Operasional	:	2017-06-08
19.	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	Tidak ada
20.	Nomor Rekening	:	0302020000111470
21.	Nama Bank	:	BPD SULAWESI SELATAN
22.	Cabang KCP/Unit	:	BPD SULAWESI SELATAN CABANG PAREPARE
23.	Rekening Atas Nama	:	UPTDSMPNEGERI4PAREPARE
24.	MBS	:	Ya
25.	Memungut Iuran	:	Tidak
26.	Nominal/peserta didik	:	0
27.	Nama Wajib Pajak	:	DANA BOS SMP NEGERI 4 PAREPARE
28.	NPWP	:	301573036802000

<b>c. Kontak Sekolah</b>		
29.	Nomor Telepon	: 042122087
30.	Nomor Fax	:
31.	Email	: <a href="mailto:smpn4parepare@gmail.com">smpn4parepare@gmail.com</a>
32.	Website	: <a href="http://www.smpn4parepare.sch.id">http://www.smpn4parepare.sch.id</a>
<b>d. Data Periodik</b>		
33.	Waktu Penyelenggaraan	: Pagi/6 hari
34.	Bersedia Menerima Bos?	: Ya
35.	Sertifikasi ISO	: Belum Bersertifikat
36.	Sumber Listrik	: PLN
37.	Daya Listrik (watt)	: 11000
38.	Akses Internet	: Telkom Speedy
39.	Akses Internet Alternatif	: Smartfren
<b>e. Sanitasi</b>		
<b>Sustainable Development Goals (SDG)</b>		
40.	Sumber air	: Mata air terlindungi
41.	Sumber air minum	: Air kemasan
42.	Kecukupan air bersih	: Cukup sepanjang waktu
43.	Sekolah menyediakan jamban yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung untuk digunakan oleh peserta didik berkebutuhan khusus	: Tidak
44.	Tipe jamban	: Leher angsa (toilet duduk/jongkok)
45.	Sekolah menyediakan pembalut cadangan	: Tidak ada
46.	Jumlah hari dalam seminggu peserta didik mengikuti kegiatan cuci tangan berkelompok	: Tidak pernah
47.	Jumlah tempat cuci tangan	: 50
48.	Jumlah tempat cuci tangan rusak	: 0
49.	Apakah sabun dan air mengalir pada tempat cuci tangan	: Ya
50.	Sekolah memiliki saluran pembuangan air limbah dari jamban	: Ada saluran pembuangan air limbah ke tangki septik atau IPAL

51.	Sekolah pernah menguras tangki septik dalam 3 hingga 5 tahun terakhir dengan truk/motor sedot tinja	:	Tidak/Tidak tahu
<b>Stratifikasi UKS</b>		:	
52.	Sekolah memiliki selokan untuk menghindari genangan air	:	Ya
53.	Sekolah menyediakan tempat sampah di setiap ruang kelas (Sesuai permendikbud tentang standar sarpras)	:	Ya
54.	Sekolah menyediakan tempat sampah tertutup di setiap unit jamban perempuan	:	Ya
55.	Sekolah menyediakan cermin di setiap unit jamban perempuan	:	Tidak
56.	Sekolah memiliki tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang tertutup	:	Tidak
57.	Sampah dari tempat pembuangan sampah sementara diangkut secara rutin	:	Ya
58.	Ada perencanaan dan penganggaran untuk kegiatan pemeliharaan dan perawatan sanitasi sekolah	:	Ya
59.	Ada kegiatan rutin untuk melibatkan peserta didik untuk memelihara dan merawat fasilitas sanitasi di sekolah	:	Ya

Ada kemitraan dengan pihak luar untuk sanitasi sekolah :

<input checked="" type="checkbox"/>	Ada, dengan pemerintah daerah
<input type="checkbox"/>	Ada, dengan perusahaan swasta
<input checked="" type="checkbox"/>	Ada, dengan puskesmas
<input checked="" type="checkbox"/>	Ada, dengan lembaga non-pemerintah

Jumlah jamban dapat digunakan :

Jamban laki-laki	Jamban perempuan	Jamban bersama
2	3	2

Jumlah jamban tidak dapat digunakan :

Jamban laki-laki	Jamban perempuan	Jamban bersama
1	0	0

Variabel	Kegiatan dan Media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE)					
	Pendidik	Ruang Kelas	Toilet	Selasar	Ruang UKS	Kantin
Cuci tangan pakai sabun						
Kebersihan dan kesehatan						
Pemeliharaan dan perawatan toilet	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Keamanan pangan						
Ayo minum air						

**Tabel 1.2 Profil Sekolah UPTD SMP Negeri 4 Parepare**

## 2. Visi dan Misi

### a. Visi UPTD SMP Negeri 4 Parepare:

Berprestasi, berbudi luhur dan berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan taqwa.

### b. Misi

- 1) Menumbuhkan semangat berprestasi dikalangan warga sekolah
- 2) Membudayakan senyum, salam dan sapa dalam pergaulan di lingkungan sekolah dan masyarakat
- 3) Membudayakan hidup bersih dan sehat bagi warga sekolah
- 4) Mencintai dan melestarikan lingkungan hidup di sekolah
- 5) Menumbuhkan peran aktif dalam pencegahan pencemaran dan pengrusakan lingkungan
- 6) Melaksanakan kegiatan ibadah menurut agamanya masing-masing dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari

## 3. Sarana dan Prasarana

No.	Nama Bangunan	Jumlah
1.	Aula Makkawaru	1
2.	Ruang Kelas	18
3.	Ruang Laboratorium Komputer	1
4.	Ruang OSIS	2
5.	Ruang Tata Usaha	1
6.	Ruang Multimedia	1
7.	Ruang Pramuka	1
8.	Kamar Mandi / WC	3
9.	Gudang	1
10.	Ruang Perpustakaan	1
11.	Ruang Ruang UKS	1
12.	Ruang Laboratorium Fisika	1
13.	Ruang Laboratorium Biologi	1
14.	Masjid Ar-Rahman SMP Negeri 4 Parepare	1
15.	Ruang Kepala Sekolah	1
16.	Ruang Wakasek	1
17.	Ruang Pendidik	1
18.	Ruang Komite	1
19.	Ruang BK	1
20.	Ruang Prakarya	1
21.	Ruang bangunan	3
22.	Lapangan Upacara/Olahraga	1

**Tabel 1.3 Sarana dan Prasarana UPTD SMP Negeri 4 Parepare**

#### 4. Data Tenaga Pendidik

Daftar tenaga pendidik dan mata pelajaran UPTD SMP Negeri 4 Parepare sebagai berikut:

No.	Nama	No.	Nama
1.	Hartono, S.Pd.,M.Pd	46.	Tamrin, S.S., M.Pd.
2.	Andi Nilawati, S.Pd.	47.	Kartini, S.Si.
3.	Dra. Hj. Rahmatan K.	48.	Haerati Arsyad. S.Kom.
4.	Hj. Hasnah, S.Pd.	99.	Fibriyanti, S.T.
5.	Hj. Heriah, S.Pd.	50.	Cica Azisah, S.Ag.
6.	Hj. A. Ufriyanti, S.Pd.	51.	Yulianti, S.Pd.
7.	Drs. H. Abd. Azis, S.Pd.	52.	St. Rumaisah, S.Pd.
8.	Basuki Rahmat, S.Pd.	53.	Mardatillah, S.Pd.
9.	Rosmawati, S.Pd.	54.	Mastang, S.E.
10.	Sajerah, S.Pd.	55.	Masni, S.E.
11.	Drs. Sarifuddin, M.Pd.	56.	Nirwana, S.Pd.
12.	Maria Palette, S.Pd.	57.	Rosmaladewi S, S.Pd.
13.	Hajrah Lahamma, S.Pd.	58.	Selviana, S.Pd.
14.	Hj. Ratnawati, S.Pd.	59.	Zakir, S.Pd., M.E.
15.	Hj. Hartati, S.Pd.	60.	Suarno Tamsil. S.Pd.
16.	Burhan, S.Pd.	61.	Arlin, S.Pd.
17.	Hasriani Mursalim, S.Pd.	62.	Muh. Rusdi, S.Pd., M.Pd.
18.	Burhana, S.Ag.	63.	Elli, S.Pd.
19.	Karyawati, S.Pd.	64.	Khairunnisa H, S.Pd., S.Pd.I., M.Pd.
20.	Irwan Amir, S.Pd.	65.	Abdullah, S.Pd.
21.	Asni, S.Pd.	66.	M. Syaripuddin, S.Ag., M.Pd.I.
22.	Sahria, S.Pd.	67.	Sri Wahyuni, S.Pd.
23.	St. Aminah, S.Pd.I.	68.	Sri Wahyuni Syarif, S.Si.

**Tabel 1.4 Tenaga Pendidik UPTD SMP Negeri 4 Parepare**

#### 5. Peserta Didik

Peserta didik di UPTD SMP Negeri 4 Parepare sebagai salah satu komponen adalah mereka yang telah lulus seleksi yang diselenggarakan oleh sekolah dan sebagian kecil merupakan pindahan dari sekolah yang sederajat.

peserta didik di UPTD SMP Negeri 4 Parepare yang tercatat pada tahun pelajaran 2023/2024 yaitu:

Jumlah Peserta Didik		Jumlah
Laki-laki	Perempuan	
215 orang	220 orang	435 orang

**Tabel 1.5 Data Peserta Didik UPTD SMP Negeri 4 Parepare**

## B. Hasil Penelitian

1. Gambaran realita kecerdasan sosial peserta didik di UPTD SMP Negeri 4 Parepare

Penelitian ini dilakukan di UPTD SMP Negeri 4 Parepare dimulai sejak tanggal 6 Februari 2024. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi objek kajian peneliti adalah peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik di UPTD SMP Negeri 4 Parepare. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lingkungan UPTD SMP Negeri 4 Parepare maka peneliti menemukan informasi terkait kecerdasan sosial.

Pada bagian ini peneliti memaparkan data sesuai dengan fakta yang dijelaskan oleh para informan yang berkaitan dengan realita kecerdasan sosial para peserta didik di UPTD SMP Negeri 4 Parepare. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Cica Azizah. S.,Ag menjelaskan kepada peneliti bahwa:

“Kecerdasan sosial peserta didik bagaimana kepekaan terhadap lingkungan,apa yang dibutuhkan oleh lingkungan itu sendiri,misalnya kecerdasan sosial yang dibutuhkan saat ini adalah kecerdasan sosial menjadi seorang pemimpin.Karena disini kita memiliki cita – cita yang tinggi untuk mencetak agar peserta didik jadi apa, tapi disini kita mencetak peserta didik agar bisa dipakai dilingkungan masyarakat. Perlunya menanamkan kepekaan diri untuk masyarakat disekitarnya, yang nantinya

kecerdasan sosial ini akan tumbuh dalam diri para peserta didik itu sendiri.”<sup>50</sup>

Akan tetapi, tidak semua peserta didik memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosialnya. Beberapa dari peserta didik cenderung masih malas untuk melakukan kegiatan – kegiatan sosial. Pendapat ini senada dengan yang dikatakan adinda Muh. Ichwan Pratama R bahwa:

“Tidak semua peserta didik memiliki kecerdasan sosial karena kecerdasan sosial ini bentuknya kepekaan terhadap lingkungan kita. Mengapa terjadi seperti itu, karena beberapa dari peserta didik masih minder ada yang malas terutama yang malas dalam mencari kebutuhan sosial yang ada dimasyarakat, dengan kecerdasan sosial yang masih rendah ini merasa bahwa mereka masih belum mampu untuk ikut serta dalam kegiatan masyarakat.”<sup>51</sup>

Dalam hal ini prilaku yang digambarkan para peserta didik sejauh ini sudah baik yang dilakukan kepada sesama peserta didik maupun kepada guru. Sehingga komunikasi yang dibangun antara guru dengan peserta didik terjalin dengan baik. Seperti yang dikatakan oleh salah satu peserta didik bernama Fatahilla Aqila Nabil kepada peneliti,

“Komunikasi antara Guru dengan peserta didik sering terjalin karena guru dan para peserta didik berdekatan. Selain itu juga para guru sering memberikan motivasi kepada para peserta didik. Motivasinya bisa bermacam-macam, misalnya supaya para peserta didik mengulang lagi pelajaran secara bersama – sama dan banyak lagi hal – hal lainnya”<sup>52</sup>

Namun berdasarkan hasil observasi peneliti, para peserta didik terkhusus untuk pengurus organisasi peserta didik dikumpulkan untuk melakukan evaluasi

---

<sup>50</sup>Cica Azizah, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPTD SMP Negeri 4 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 06 Februari 2023.

<sup>51</sup>Muh.Ichwan Pratama R, Peserta didik UPTD SMP Negeri 4 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 06 Februari 2024.

<sup>52</sup>Fatahilla Aqila Nabil, Peserta didik UPTD SMP Negeri 4 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 06 Februari 2024.

pada setiap kegiatan-kegiatan yang telah berlangsung. Hal ini menurut peneliti dapat membangun komunikasi yang baik antar peserta didik dengan para guru. Komunikasi diluar ruangan juga sudah cukup baik, baik secara verbal maupun non-verbal.

Selain hal diatas tersebut para peserta didik juga mampu menjaga diri dari pengaruh sosial di tengah-tengah masyarakat sehingga tidak terjerumus oleh pergaulan yang negatif merupakan salah satu bentuk dari kecerdasan sosial. Seperti yang disampaikan oleh seorang peserta didik yaitu Suci Ramdhani, yang mengatakan sebagai berikut:

“Saya mampu menjaga diri saya dari pengaruh sosial ditengah masyarakat karena saya tetap membawa tingkah laku saya ketika berada di sekolah. Namun itu tidak menjadi penghalang bagi saya untuk menjauh dari orang – orang disekitar. Saya tetap bergaul dengan siapapun namun ketika ada sisi negatifnya. Saya tidak ikuti”<sup>53</sup>

Dari hasil observasi juga peneliti menemukan bahwa para peserta didik membawa dirinya layaknya sedang berada di sekolah ketika berada di rumah dengan cara berpakaian menutup aurat, sopan dan berperilaku baik. Hal ini merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh sebagian peserta didik.

Pada umumnya kecerdasan sosial memiliki definisi sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang tentang kepekaan (*Empati*) terhadap lingkungan sosial.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muh. Habib assidiq.T peserta didik

“Kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain cenderung untuk berinteraksi serta memahami orang

---

<sup>53</sup> Suci Ramadhani, Peserta didik UPTD SMP Negeri 4 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 06 Februari 2024.

lain, sehingga mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya”.<sup>54</sup>

Kecerdasan sosial seseorang akan timbul seiring dengan kepekaan yang dirasakannya terhadap orang lain maupun lingkungannya. Kemampuan dan hubungan berinteraksi dengan orang lain disekitar sangat perlu untuk dimiliki setiap individu yang dimana menurut peneliti sejauh ini kehadiran manusia sebagai makhluk sosial memaksanya untuk melakukan hubungan serta interaksi sosial terhadap orang disekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, yang dimana lingkungan sosial yang dihadapi peserta didik juga memiliki rasa empati yang tinggi terhadap teman – temannya. Terlihat dari aktifitas – aktifitas yang dilakukan secara bersama – sama seperti bakti sosial yang dilakukan setiap waktu hari Sabtu pagi.

Pada umumnya kecerdasan sosial memiliki definisi sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang tentang kepedulian (*Simpaty*) terhadap lingkungan sosial. Suatu sikap saling peduli dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Sikap *simpaty* menghindarkan terjadinya diskriminasi sekalipun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda. Contoh sikap toleransi secara umum antara lain menghargai pendapat atau pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita serta saling tolong-menolong untuk kemanusiaan tanpa memandang suku/ras/agama/kepercayaannya.

Ibu Cica Azizah s.,Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan:

---

<sup>54</sup> Muh.Habib Assidiq.T, Peserta didik UPTD SMP Negeri 4 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 06 Februari 2024

“Untuk mengembangkan *simpati* peserta didik mereka harus di berikan nasehat untuk menempatkan diri mereka pada posisi orang lain, misalnya dalam suatu kelas terdapat satu peserta didik yang sakit akan tetapi tidak mau dibawa ke UKS maka peserta didik diajarkan untuk senantiasa menghargai keadaan orang lain dan berusaha untuk mendahulukan kepentingan bersama dibandingkan dengan kepentingan pribadi.”<sup>55</sup>

Seperti yang dikatakan oleh peserta didik Muh. Ichwan Pratama.R mengatakan:

“Guru Pendidikan Agama Islam biasanya. Pertama, menasehati yang kedua mencontohkan. Guru agama juga menjadi teladan dalam bagi peserta didik.”<sup>56</sup>

Sehingga peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan sosial pada peserta didik dengan cara menasehati, memberi contoh kemudian membuat suatu kegiatan yang melibatkan semua peserta didik berbagi agama yang berusaha untuk menanamkan sikap *toleransi* pada diri peserta didik. Melihat hal ini peran guru yang telah dilakukan adalah mengajarkan kepada peserta didik untuk saling menghargai dan menghormati setiap kebebasan dan kemampuan dari setiap individu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, yang dimana lingkungan sosial yang dihadapi peserta didik juga memiliki sikap simpati yang tinggi terhadap teman – temannya. Terlihat dari aktifitas – aktifitas yang dilakukan seperti ketika ada temannya yang sakit.

Guru memiliki peran penting dalam hal mewujudkan pencapaian pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas di sekolah. Agar

---

<sup>55</sup>Cica Azizah, Pendidik Pendidik Agama Islam UPTD SMP Negeri 4 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare,06 Februari 2024.

<sup>56</sup>Muh.Ichwan Pratama. R, Peserta didik UPTD SMP Negeri 4 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,06 Februari 2024.

pencapaian kualitas pendidikan dan pembelajaran dapat berjalan secara optimal perlu diupayakan bagaimana mengembangkan diri peserta didik untuk memiliki kecerdasan sosial yang stabil. Sesuai dengan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi di lokasi penelitian yaitu UPTD SMP Negeri 4 Parepare peneliti mendapatkan beberapa hal diantaranya:

2. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik di UPTD SMP Negeri 4 Parepare.

Adapun peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik di UPTD SMP Negeri 4 Parepare yang meliputi konsistensi (*Istiqomah*), kerendahan hati (*Tawadhu'*), toleransi (*Tasamuh*), ketulusan (*Keikhlasan*) dan totalitas (*Kaffah*):

- a. Konsistensi (*Istiqomah*)

Menurut Ibu Cica azizah, S.,Ag selaku Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan:

“Setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, kita membaca asmaul husna secara bersama-sama dan pada hari Jum’at kita membaca tahlil. Adapun usaha lainnya adalah Pertama, didekatkan pada syariat agama. Kedua, keteladanan dari orang tua terutama dari guru agama dan ketiga, praktek dalam kehidupan nyata (problem solving) bagaimana peserta didik tersebut menyelesaikan masalah emosionalnya dan empati.”<sup>57</sup>

Peserta didik diwajibkan mengerjakan sholat dzuhur berjamaah dan sholat Jum’at diharapkan hal ini mampu membantu peserta didik untuk konsisten (*Istiqomah*) dalam menjalankan ibadahnya di manapun mereka berada.

Ditambahkan juga oleh peserta didik Fatahilla Aqila Nabil mengatakan:

---

<sup>57</sup>Cica Azizah, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPTD SMP Negeri 4 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare,06 Februari 2024.

“Guru Pendidikan Agama Islam berusaha lebih memberikan teladan atau contoh.”<sup>58</sup>

Guru selalu berusaha aktif dalam memberikan teladan yang baik bagi peserta didik, baik dari segi perkataan dan perbuatan. Sehingga jika seseorang guru mempunyai konsistensi maka peserta didik juga akan memiliki konsistensi.

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan lapangan sebagai berikut:

Guru mengajarkan kepada peserta didik untuk bertutur kata dengan sopan, mengucapkan salam ketika bertemu serta berjabat tangan ketika berjumpa. Guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Melihat hal ini peran guru Pendidikan Agama Islam yang dilakukan adalah mengajarkan kepada peserta didik untuk saling menghormati dan menghargai serta berusaha menjadi teladan kepada peserta didik.

#### b. Rendah Hati (*Tawadhu*)

Rendah hati adalah suatu sikap di mana seseorang memiliki kelebihan atas kepemilikan materi, bakat atau kemampuannya namun tidak menonjolkannya di hadapan orang lain. Ini adalah kebalikan dari sikap sombong. Seseorang yang memiliki suatu kemampuan atau kelebihan, namun memamerkannya di depan umum dengan harapan mendapatkan pengakuan adalah suatu kesombongan.

Menurut Ibu Cica Azizah s.,Ag mengatakan:

“Biasanya saya sampaikan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Palestina, Suriah, Eutopia atau bahkan di negara kita sendiri seperti Asmat Diharapkan dengan peristiwa-peristiwa tersebut bisa menggugah hati

---

<sup>58</sup>Fatahilla Aqila Nabil, Peserta Didik UPTD SMP negeri 4 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 06 Februari 2024.

mereka. Kita memfasilitasi untuk mereka yang ingin berinfak nanti, bantuan tersebut kita sampaikan ke Aksi Cepat Tanggap (ACT).”<sup>59</sup>

Ditambahkan oleh Muh. Habib Assidiq.T selaku peserta didik kelas VIII.1

UPTD SMP Negeri 4 Parepare menegaskan:

“Biasanya guru menasehati, akan tetapi yang paling berperan itu adalah lingkungan teman sebaya.”<sup>60</sup>

Hal ini sesuai dengan pengamatan lapangan sebagai berikut:

Peran guru Pendidikan Agama Islam yang telah dilakukan adalah mengajarkan peserta didik untuk saling menghargai dan menghormati dengan tidak menandang diri lebih tinggi dari pada orang lain serta saling membantu sesama.

#### c. Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Sikap toleransi menghindarkan terjadinya diskriminasi sekalipun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda. Contoh sikap toleransi secara umum antara lain menghargai pendapat atau pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita serta saling tolong-menolong untuk kemanusiaan tanpa memandang suku/ras/agama/kepercayaannya.

Ibu Cica Azizah s.,Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan:

“Untuk mengembangkan toleransi biasanya saya menggunakan sikap saling peduli, misalnya dalam suatu kelas terdapat satu peserta didik yang sakit akan tetapi tidak mau dibawa ke UKS maka siswa diajarkan untuk

---

<sup>59</sup>Cica Azizah, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPTD Negeri 4 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 06 Februari 2024.

<sup>60</sup>Muh.Habib Assidiq.T, Peserta didik UPTD SMP Negeri 4 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 06 Februari 2024

senantiasa menghargai keadaan orang lain dan berusaha untuk mendahulukan kepentingan bersama dibandingkan dengan kepentingan pribadi.”<sup>61</sup>

Seperti yang dikatakan oleh peserta didik Muh. Ichwan Pratama.R mengatakan:

“Guru Pendidikan Agama Islam biasanya. Pertama, menasehati yang kedua mencontohkan. Guru agama juga menjadi teladan dalam toleransi.”<sup>62</sup>

Sehingga peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi pada peserta didik dengan cara menasehati, memberi contoh kemudian membuat suatu kegiatan yang melibatkan semua peserta didik berbagi agama yang berusaha untuk menanamkan sikap toleransi pada diri peserta didik. Melihat hal ini peran guru yang telah dilakukan adalah mengajarkan kepada peserta didik untuk saling menghargai dan menghormati setiap kebebasan dan kemampuan dari setiap individu.

#### d. Ketulusan (*Keikhlasan*)

Dijelaskan juga oleh Ibu Cica Azizah S.,Ag selaku Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan:

“Kita mengajarkan infak untuk saudara-saudara kita dengan harapan mereka menjadi lebih rendah hati. Kiat mengajarkan arti keikhlasan atau ketulusan hati. Ikhlas itu memang susah akan tetapi jika kita tidak sering sampaikan kepada anak-anak maka akan sedikit sekali mereka memahami pentingnya berbagi dengan sesama.”<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup>Cica Azizah, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPTD SMP Negeri 4 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare,06 Februari 2024.

<sup>62</sup>Muh.Ichwan Pratama. R, Peserta didik UPTD SMP Negeri 4 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,06 Februari 2024.

<sup>63</sup>Cica Azizah, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPTD SMP Negeri 4 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare,06 Februari 2024.

Guru mengajarkan kepada peserta didik untuk menyisihkan uang untuk infak agar peserta didik terbiasa untuk melakukan sesuatu dengan ikhlas.

Selain itu juga ditambahkan oleh pernyataan dari Peserta didik Muh. Ichwan Pratama. R:

“Menggunakan cerita inspirasi untuk memotivasi para murid untuk senantiasa berbuat baik sesama teman”<sup>64</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode ceramah dengan menggunakan kisah-kisah teladan untuk menumbuhkan sikap ketulusan pada peserta didik. Diharapkan peserta didik untuk senantiasa melakukan kegiatan positif yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, serta mengajarkan kepada peserta didik ikhlas dalam beramal.

e. Totalitas (*Kaffah*)

Totalitas adalah mengerjakan sesuatu hal kegiatan apapun atau pekerjaan apapun dengan bersungguh-sungguh serta dengan menggunakan seluruh kemampuan yang kita miliki, tidak memandang itu suatu pekerjaan atau kegiatan itu besar bahkan sekalipun kegiatan atau pekerjaan itu bernilai kecil.

Dijelaskan oleh ibu Cica Azizah s.,Ag guru Pendidikan Agama Islam menyatakan:

“kita menanamkan sikap totalitas dan tanggung jawab terhadap pekerjaan.”<sup>65</sup>

Hal lain juga disampaikan oleh peserta didik Nur Zahira Putri A

---

<sup>64</sup>Muh.Ichwan Pratama. R, Peserta didik UPTD SMP Negeri 4 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,06 Februari 2024.

<sup>65</sup>Cica Azizah, Pendidik Pendidik Agama Islam UPTD SMP Negeri 4 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare,06 Februari 2024.

“Guru memberi tahu untuk senantiasa melakukan segala sesuatu tanpa pamrih.”<sup>66</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam melakukan perannya dengan cara mendorong dan menganjurkan kepada peserta didik untuk mengikuti ekstrakurikuler yang bisa mengembangkan sikap positif mereka serta menganjak untuk senantiasa melakukan perannya secara totalitas baik dalam hal belajar, ibadah dengan Allah dan ibadah dengan manusia.

Guru memiliki peran penting dalam hal mewujudkan pencapaian pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas di sekolah. Agar pencapaian kualitas pendidikan dan pembelajaran dapat berjalan secara optimal perlu diupayakan bagaimana mengembangkan diri peserta didik untuk memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang stabil. Sesuai dengan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi di lokasi penelitian yaitu UPTD SMP Negeri 4 Parepare peneliti mendapatkan beberapa hal diantaranya:

### **C. Pembahasan Penelitian**

#### **1. Realita kecerdasan sosial peserta didik di UPTD SMP Negeri 4 Parepare**

Pada umumnya kecerdasan sosial memiliki definisi sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang tentang kepekaan terhadap lingkungan sosial. Kemampuan dan hubungan berinteraksi dengan orang lain disekitar sangat perlu untuk dimiliki setiap individu yang dimana menurut peneliti sejauh ini kehadiran manusia sebagai makhluk sosial memaksanya untuk melakukan hubungan serta interaksi sosial terhadap orang disekitarnya.

---

<sup>66</sup>Nur Zahira Putri A, Peserta didik UPTD SMP Negeri 4 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 06 Februari 2024.

Menanamkan sikap sosial memang tidak cukup untuk mengandalkan teori dan materi saja melainkan perlu adanya praktek lapangan yang harus dilakukan. Hal ini tentu saja lebih efektif serta dirasa lebih menarik oleh dan peserta didik.

Komunikasi yang selalu terjalin antara peserta didik dengan guru juga merupakan salah satu ciri – ciri peserta didik memiliki kecerdasan sosial para peserta didik serta Guru akan semakin harmonis. Dengan begitu kecerdasan sosial para peserta didik akan terlihat bagaimana cara dia bergaul dan berkomunikasi. Dengan kecerdasan sosial yang dimiliki para peserta didik mereka akan mampu menjaga diri mereka dari pengaruh sosial di era yang di kenal dengan era 4.0 sehingga para peserta didik tidak cepat terjerumus kedalam pengaruh sosial yang negatif

berbagai penjelasan diatas bisa dilihat bahwa kecerdasan sosial para peserta didik cukup baik. Perkembangan kecerdasan dan sosial dipengaruhi oleh proses pendidikan baik itu dalam keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Meliputi pengembangan sikap konsistensi, kerendahan hati, toleransi, ketulusan dan totalitas.

Baik buruknya akhlaq atau perbuatan seseorang dipengaruhi dari pendidikan. Pendidikan diharapkan memberikan sebuah perubahan positif terhadap peserta didik melalui guru, karena guru yang utama adalah memberikan pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotorik*) kepada para peserta didik. Walaupun dalam realitanya hal ini akan dapat tercapai apabila terdapat kerja sama yang baik antara guru, sekolah, orang tua dan lingkungan.

Guru memiliki peran penting dalam hal mewujudkan pencapaian pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas di sekolah. Agar pencapaian kualitas pendidikan dan pembelajaran dapat berjalan secara optimal perlu diupayakan bagaimana mengembangkan diri peserta didik untuk memiliki kecerdasan sosial yang stabil. Melalui kecerdasan sosial diharapkan semua unsur yang terlibat dalam pendidikan dan pembelajaran dapat memahami diri dan lingkungan secara tepat, memiliki kepercayaan diri yang kuat, pantang menyerah, cemas, takut, dan tidak mudah cepat marah. Sehingga, menjadi manusia yang berkualitas dalam iman, ilmu dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik

### UPTD SMP Negeri 4 Parepare

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap konsistensi meliputi: Menumbuh kembangkan kepercayaan diri yang kuat dan kesadaran diri yang kuat dengan penanaman nilai pada peserta didik bahwa Allah akan mengangkat derajat manusia dengan ilmu yang dimilikinya.

Usaha-usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah:

- 1) Didekatkan pada syariat agama. Kewajiban kepada peserta didik untuk melakukan sholat duhur berjamaah. Membiasakan peserta didik untuk membaca Al-Qur'an (tahlil setiap hari Jum'at) dan Asmaul Husna ketika akan memulai pelajaran setiap hari.
- 2) Keteladanan dari orang tua terutama dari guru agama. Memberikan

keteladanan yang baik serta mengarahkan mereka untuk senantiasa berbuat baik.

- 3) Praktek dalam kehidupan nyata bisa berupa problem solving. Mendorong dan mengarahkan mereka untuk mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya.
- 4) Guru memberikan contoh keteladanan dengan ikut aktif dalam kegiatan shalat dhuhur berjama'ah serta memberikan contoh yang baik melalui sikap dan perilaku. Sehingga antara teori dan praktiknya dapat berjalan dengan seimbang.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap rendah hati, peran guru Pendidikan Agama Islam meliputi: melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara sosial maupun emosional, melatih peserta didik untuk tanggung jawab, membiasakan peserta didik untuk peka terhadap lingkungan sekitar.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap ketulusan peserta didik meliputi: pengembangan sikap ketulusan peserta didik dengan cara di adakannya infak, penyembelihan hewan kurban, mengadakan kemah bakti sosial, serta merasakan apa yang dirasakan peserta didik, melatih peserta didik mampu mengenali emosi orang lain sehingga menumbuhkan sikap empati pada peserta didik, menumbuhkan sikap saling percaya dan menyelaraskan diri dengan berbagi macam orang, menanamkan sikap peduli terhadap sesama, menanamkan pada peserta didik untuk ikhlas beramal serta mengerjakan apa yang diwajibkan dan yang di sunnahkan.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi peserta didik antara lain: melibatkan peserta didik secara langsung baik secara fisik, materi maupun sosial dalam pembelajaran dan kegiatan-kegiatan peserta didik. Mengajak peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan agar peserta didik dapat mengembangkan inisiatif dan kreatifnya, menuntut aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar, memberikan kebebasan peserta didik untuk mengeluarkan pendapat.

Peran Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan sikap ketulusan (keikhlasan) peserta didik dengan melalui tindakan- tindakan langsung seperti pembagian zakat, infak dan shodaqah, bantuan moril kepada yang membutuhkan, menanamkan sikap tolong menolong dan peduli terhadap sesama. Sehingga antara teori dan praktiknya dapat berjalan dengan seimbang.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap Totalitas peserta didik adalah dengan cara mendorong dan menganjurkan kepada peserta didik untuk mengikuti ekstrakurikuler yang bisa mengembangkan sikap positif. Agar senantiasa melakukan perannya secara totalitas baik dalam hal ibadah dengan Allah dan ibadah dengan manusia melalui pembelajaran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis mendeskripsikan Analisis Data secara menyeluruh sebagaimana terlihat di bab-bab sebelumnya, dari Analisis Data “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di UPTD SMP Negeri 4 Parepare, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Realita kecerdasan sosial peserta didik di UPTD SMP Negeri 4 Parepare ialah kecerdasan sosial para peserta didik cukup baik. Perkembangan kecerdasan sosial dipengaruhi oleh proses pendidikan baik itu dalam keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Sehingga meliputi pengembangan sikap konsistensi, kerendahan hati, toleransi, ketulusan dan totalitas.
2. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik di UPTD SMP Negeri 4 Parepare ialah Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap Konsistensi (*istiqomah*), Rendah Hati (*Tawadhu'*), Toleransi (*Tasamuh*), Ketulusan (*Keikhlasan*), Totalitas (*Kaffah*).

## **B. Saran**

1. Kepada peneliti lain untuk bisa mengkaji dan meneliti ulang masalah ini, sebab hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan semata-mata keterbatasan pengetahuan dan metodologi penulis, namun demikian semoga hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan dapat memberikan perhatian yang khusus terhadap aspek-aspek dan nilai-nilai peningkatan kecerdasan sosial siswa khususnya peserta didik di UPTD SMP Negeri 4 Parepare.
3. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam di harapkan untuk mampu meningkatkan kecerdasan sosial di samping juga mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik. Lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran
4. Seorang guru harus menampakkan dan menjalankan figur yang tidak hanya mengajar (transfer of knowledge) tetapi juga harus mendidik dengan mentransfer nilai-nilai budi pekerti atau akhlak yang baik.
5. Dalam pelaksanaan pengembangan kecerdasan sosial peserta didik, dibutuhkan kerjasama yang berbagai pihak diantaranya dari orang tua, guru dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet II. Jakarta: Rineka Cipta. 2015.
- Azizah, Nur. “*Peran Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Santri (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Hasan Salatiga).*” Skripsi Sarjana: IAIN Salatiga, 2018.
- Azwar, Saifuddin. *Pengantar Psikologi Intelegensi*, cet IV. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2016.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Al-Hidayah. 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika. 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika. 2005.
- Djamarah, Syaipuddin. *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. III. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2020.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Das' St. Wardah Hanafi, Muh. Naim, *Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 4 Sendana Kabupaten Majene*, Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah' Aisyiah (APPPTMA), 2018
- Fauzi, Imron Fauzi. *Etika Profesi Keguruan* . Jember: IAIN Jember Press, 2017. Gultom, Antonius. “*Pengaruh Pemberian Evaluasi Ulangan Harian terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Ekonomi.*” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* No. 2. 2015.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar. cet. I*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015.
- Hidayatullah, Furqon Syarief. *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, Bogor: Penerbit IPB Press. 2018.
- Humaidi. “*Peran Guru Dalam Meningkatkan Keverdasan Sosial Santriwan dan Santriwati di Pondok Pesantren Hadil Ishlah.*” Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. 2021.
- Husna, Khotimul. *40 hadist sahih: Pedoman Membangun Toleransi*, Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016.
- Robbiyah, dkk. *Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia dini di TK Kenangan Kabupaten Bandung Barat*, *Jurnal Obsesi*, Vol. 1, No. 1, 2018.

- Shaleh, Abdulrahman. *Pengelolaan Pengajaran*, cet. V. Ujungpandang: CV. Bintang Selatan. 2016.
- Silwi, Violita Syntiya. “*Peran Guru PAI Menginternalisasikan Karakter Kepedulian Sosial di SMP Islam Al-Amin Malang.*” Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2019.
- Siswanto. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, cet. I. Surabaya: Pena Salsabila, 2017.
- Subandono, Joko. *Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. Bandung: RinekaCipta. 2015.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana. 2015.
- Susanto, Astrid S. *Pengantar Psikologi Dan Perubahan Sosial*, cet.VI. Bandung: RinekaCipta. 2015.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, cet. VI, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Cet. IV. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2017.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. I. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Uno, Hamzah B. dan Nina Lamatenggo. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Widianti Refi. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membimbing Kecerdasan Spritual Siswa VIII MTs Pancasila Bengkulu*. Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. 2019.
- Wiyani, Novan Ardy. *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang tua Dan Pendidik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2017.
- Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multi Talenta Anak*. Jakarta: Kencana. 2013.